

PERPUSTAKAAN PUBLIK DI KOTA PURWOKERTO DENGAN PENERAPAN PRINSIP FLEKSIBILITAS RUANG

Rizal Atras Al Hazmi, Ana Hardiana, Widi Suroto

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

rizal.atras98@gmail.com

Abstrak

Perpustakaan memiliki peran yang positif dalam meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan bagi bangsa. Fenomena perkembangan teknologi digital dan budaya masyarakat modern saat ini merupakan faktor yang dapat memberi dampak terhadap eksistensi perpustakaan publik khususnya di Indonesia yang dinilai masih bersifat konvensional. Media informasi yang sudah tersebar luas secara masif dalam bentuk virtual kian menggeser media informasi dalam bentuk fisik, dan budaya masyarakat modern memberikan tantangan baru bagi perpustakaan terkait ruang publik. Sehingga sudah selayaknya perpustakaan dituntut untuk terus berkembang agar relevan dan lebih diminati oleh masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan kembali tipologi dari sebuah perpustakaan publik yang memiliki potensi untuk berekspansi menjadi wadah yang dapat meningkatkan keterlibatan dan keterikatan antar masyarakat (dalam penyerapan dan penyebaran informasi & ilmu pengetahuan) dengan berbagai fungsi yang saling terintegrasi. Prinsip fleksibilitas ruang diterapkan untuk merespon perkembangan kebutuhan pengguna yang akan terus berubah seiring berjalannya waktu sehingga keberagaman fungsi dan kegiatan pengguna dapat terakomodir secara efektif. Kota Purwokerto dipilih sebagai pilot project dari model baru sebuah perpustakaan publik dikarenakan performa perpustakaan yang masih dinilai kurang maksimal dan potensinya dalam bidang pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang diawali dengan identifikasi masalah, pengumpulan data, studi preseden, kemudian dilanjutkan analisa data sebagai acuan perancangan bangunan. Hasil yang didapat berupa tiga prinsip fleksibilitas ruang, yaitu ekstensi ruang, konfigurasi ruang, dan ruang multifungsi yang diterapkan pada Perpustakaan Publik di kota Purwokerto.

Kata Kunci: perpustakaan umum, ruang publik, fleksibilitas ruang, Kota Purwokerto

1. PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, kegiatan membaca memiliki manfaat untuk membuka, menggali, serta memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, membaca juga dapat menjadi faktor tinggi rendahnya kualitas suatu individu masyarakat. Namun, di Indonesia keberhasilan mengurangi buta aksara hanya sebatas secara teknis dan fungsional saja, belum dapat membentuk masyarakat yang berbudaya membaca, sehingga tingkat literasi masih tergolong rendah jika dibandingkan negara-negara lain, yaitu berada pada ranking 62 dari 70 negara (PISA,2015). Menurut hasil survei PISA 2015, kompetensi membaca pelajar Indonesia meraih angka 397, dimana angka tersebut jauh dibawah rata-rata OECD yakni sebesar 493.

Dalam dunia pendidikan, budaya literasi menjadi mutlak diperlukan mengingat manfaat yang diperoleh guna menjadi dasar dalam menguasai suatu bidang studi dan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah (Lerner, 1988 dalam Abdurrahman,2012). Di Indonesia, Menurut data penelitian UNDP, tingkat pendidikan berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu 14,6%. Angka tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia yang mencapai 28% dan Singapura yang mencapai 33%. Rendahnya kualitas SDM yang disebabkan oleh rendahnya minat baca di Indonesia dapat berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia dalam persaingan global, sebab tidak dapat mengikuti perkembangan dunia yang terjadi saat ini. Hal tersebut tentu akan fatal jika dibiarkan terus menerus karena akan berdampak juga pada karakter kesejahteraan bangsa.

Dalam rangka meningkatkan gerakan literasi bangsa Indonesia, perpustakaan memiliki peran yang sangat penting untuk mendorong minat baca masyarakat saat ini. Dengan menyediakan akses sebesar-besarnya bagi segala lapisan masyarakat, fungsi perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan hingga sarana pendidikan, penelitian, informasi, dan kebudayaan, diharapkan dapat memberikan eksternalitas positif bagi masyarakat, yaitu meningkatnya budaya literasi, kualitas pendidikan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

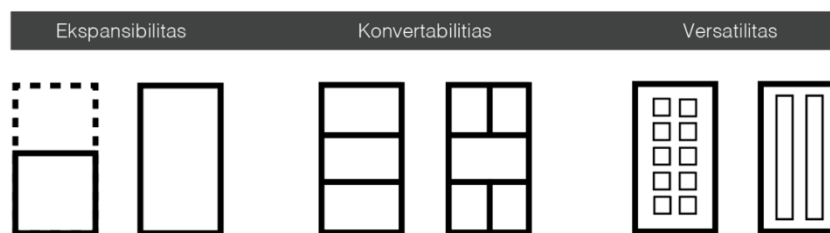
Namun, dalam praktiknya perpustakaan di Indonesia sebagai salah satu sarana pendidikan masyarakat dinilai masih belum dapat memberi dampak yang maksimal pada era yang semakin modern ini. Masih bersifat konvensional, dimana kumpulan buku-buku tertata rapi, memiliki fungsi yang privat dan kaku, dan nuansa yang sunyi masih dijadikan *stereotype* untuk perpustakaan publik di Indonesia saat ini. Kondisi tersebut tentu dapat mempengaruhi minat masyarakat sekarang untuk berkunjung ke perpustakaan karena dirasa kurang relevan dengan konteks yang ada pada saat ini. Hal ini ditandai oleh angka kunjungan masyarakat Indonesia ke perpustakaan nasional yang kian tahun terus menurun selama beberapa tahun terakhir, dimana perpustakaan terbesar dan memiliki koleksi yang terlengkap di Indonesia itu rata-rata hanya dikunjungi 403 ribu orang per tahun, dibawah negara Singapura dengan angka kunjungan ke perpustakaan nasional rata-rata lebih dari 1 juta orang per tahun (Kompas.com, 2015). Hal tersebut disebabkan oleh kurang tanggapnya perpustakaan terhadap pengaruh digitalisasi yang kian menggeser eksistensi media cetak, serta budaya masyarakat modern yang dapat memberikan kesempatan baru untuk berpartisipasi dalam berinteraksi, dan saling terlibat dalam suatu ruang publik yang aktif. Kedua faktor tersebut merupakan sebuah potensi yang patut direspon tanpa menganggap hal tersebut sebagai penghalang fungsi perpustakaan untuk tumbuh dan berkembang.

Oleh karena itu, sebuah perpustakaan sudah selayaknya dituntut untuk dapat terus berkembang dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi seluruh lapisan masyarakat. Suatu perpustakaan agar dapat menjadi efektif dan relevan dalam memberi pelayanan yaitu dengan mengikuti kebutuhan penggunanya, bukan hanya mengikuti perkembangan teknologi saja (Lee, 2016), sehingga dengan memahami fungsi fundamental dari sebuah perpustakaan terhadap konteks kebutuhan saat ini, peran perpustakaan akan dapat diartikulasikan kembali sebagai institusi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Perpustakaan tidak lagi hanya sebatas penyimpanan dan pelestarian suatu informasi saja, namun tentang kemudahan akses bagi masyarakat, dan dapat mengumpulkan manusia untuk bertemu, berinteraksi, hingga berbagi ide secara bebas dengan memanfaatkan informasi yang tersedia, sehingga akan tercipta relasi antara individu dan publik secara sehat, dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat secara luas, menciptakan '*sense of community*' dalam interaksi yang terjadi, serta memiliki fungsi yang optimal sebagai ruang publik yang aktif.

Seiring dengan perkembangan fungsi perpustakaan dalam mengikuti kebutuhan penggunanya yang akan terus berkembang juga dari waktu ke waktu, maka diperlukan sebuah strategi dalam perancangan sebuah perpustakaan publik untuk dapat beradaptasi secara konstan dalam mengakomodir kebutuhan tersebut secara efektif, yaitu dengan menerapkan prinsip fleksibilitas ruang dalam arsitektur. Fleksibilitas ruang dimaksudkan untuk mampu menanggapi suatu perubahan, cepat beradaptasi dengan perubahan tersebut dan bereaksi pada ruang itu sendiri, sehingga ruang dapat menyesuaikan kebutuhan dari penggunanya (Kronenburg, 2007). Suatu wadah yang fleksibel akan mampu merespon perubahan maupun pertumbuhan aktivitas yang terjadi melalui keterlibatan pengguna untuk menyesuaikan serta mempersonalisasikan ruangan sesuai dengan kebutuhannya. Hal itu juga merupakan manifestasi dari sebuah perpustakaan publik sebagai wadah yang berfokus pada masyarakat serta pengalaman penggunanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebuah perpustakaan akan lebih bernilai dan dibutuhkan oleh masyarakatnya jika dapat memberikan kesempatan berpartisipasi dalam berinteraksi, berkumpul, dan merasakan pengalaman secara aktif dengan kapasitas ruang yang mampu mengakomodir berbagai aktivitas dan kebutuhan yang bervariasi. Kota Purwokerto dipilih sebagai *pilot project* dari model baru sebuah perpustakaan publik dikarenakan ketersediaan akses terhadap perpustakaan dan ruang publik yang dinilai masih minim, kondisi perpustakaan yang kurang memadai, serta laju pertumbuhan penduduk usia produktif dan potensi pendidikan daerah, sehingga proyek ini juga dapat menjadi wujud kontribusi serta potensi bagi Kota Purwokerto.

Terdapat tiga prinsip fleksibilitas ruang menurut Pena & Parshal (2012) yang akan diterapkan pada perpustakaan publik di Kota Purwokerto, diantaranya (gambar 1) **ekspansibilitas** dimana merupakan ekstensi ruang, **konvertabilitas** dimana merupakan konfigurasi ruang, dan **versatilitas** dimana merupakan ruang multifungsi.



Gambar 1
Tiga Prinsip Fleksibilitas Ruang dalam Arsitektur
Sumber: Pena & Parshal, 2012

Tiga prinsip fleksibilitas ruang tersebut akan diterapkan pada perancangan perpustakaan publik di Kota Purwokerto, sehingga perpustakaan dapat merespon perkembangan kebutuhan yang terus terjadi, beradaptasi secara konstan untuk bertransformasi, serta menghadirkan pengalaman ruang yang baru bagi pengguna dalam memaknai ruang yang ada. Perpustakaan publik ini diharapkan dapat memiliki fungsi optimal yang stabil, nilai guna yang berkelanjutan, serta menjadi solusi ditengah disrupsi teknologi dan evolusi sosial yang bergerak cepat.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan. Tahapan pertama diawali dengan eksplorasi fenomena serta isu yang terjadi terkait dengan perpustakaan dan ruang publik yang didukung oleh tinjauan data dan pustaka terkait sehingga memunculkan indikasi serta poin-poin permasalahan.

Tahap selanjutnya yaitu dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi secara langsung pada tapak, kelembagaan terkait, serta kondisi perpustakaan di sekitar tapak. Data sekunder sebagai penguat data didapat melalui buku/*ebook*, regulasi, serta hasil penelitian lain yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Studi literatur dilakukan dengan kajian mengenai proyeksi perkembangan serta peran perpustakaan umum di masa depan, dan tinjauan teori mengenai pengertian dan prinsip fleksibilitas ruang dalam arsitektur sebagai jawaban atas permasalahan yang ada. Adapun dari hasil tinjauan tersebut diperkuat dengan studi dan analisis preseden berupa bangunan perpustakaan sebagai ruang publik dengan fungsi yang bervariasi serta bangunan yang menerapkan prinsip fleksibilitas ruang, sebagai acuan referensi saat penyusunan konsep hingga proses desain perancangan objek perpustakaan publik di Kota Purwokerto.

Tahapan ketiga yaitu merumuskan dan menyimpulkan data secara deskriptif. Kemudian dari simpulan data tersebut dilakukan sintesis data untuk ditinjau relevansinya sebagai pedoman perumusan konsep perencanaan dan perancangan, yaitu penerapan fleksibilitas ruang pada bangunan perpustakaan publik di Kota Purwokerto.

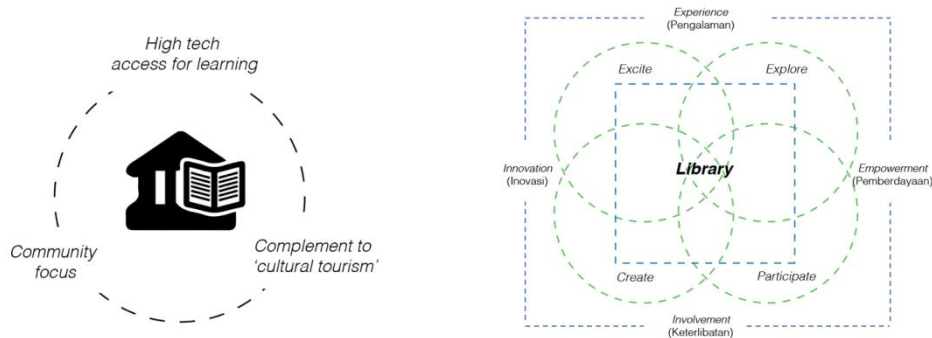
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan sebagai institusi penyedia sumber informasi dan ilmu pengetahuan sudah selayaknya dituntut untuk mengikuti perkembangan agar semakin dibutuhkan oleh masyarakat (Golten, 2019). Namun nyatanya perpustakaan di Indonesia saat ini masih memiliki fungsi yang terbatas dan kurang tanggap dalam mengakomodir kebutuhan masyarakat terkait dengan pemanfaatan sumber materi yang terkandung dalam perpustakaan sehingga masih terkesan konvensional dan kurang diminati. Oleh karenanya penelitian ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan kembali tipologi dari sebuah perpustakaan publik dengan merubah stereotip

paradigma masyarakat terhadap perpustakaan sehingga peran perpustakaan dapat bernilai maksimal serta memiliki fungsi yang berkelanjutan.

Prinsip fleksibilitas ruang yang diaplikasikan kedalam perancangan berdampingan dengan terbentuknya perpustakaan sebagai ruang publik dengan fungsi yang homogen, sebagai cara untuk mencapai efisiensi dan efektivitas ruang sehingga mampu mengakomodir kompleksitas dan keberagaman kebutuhan pengguna (Fuadiya, 2020).

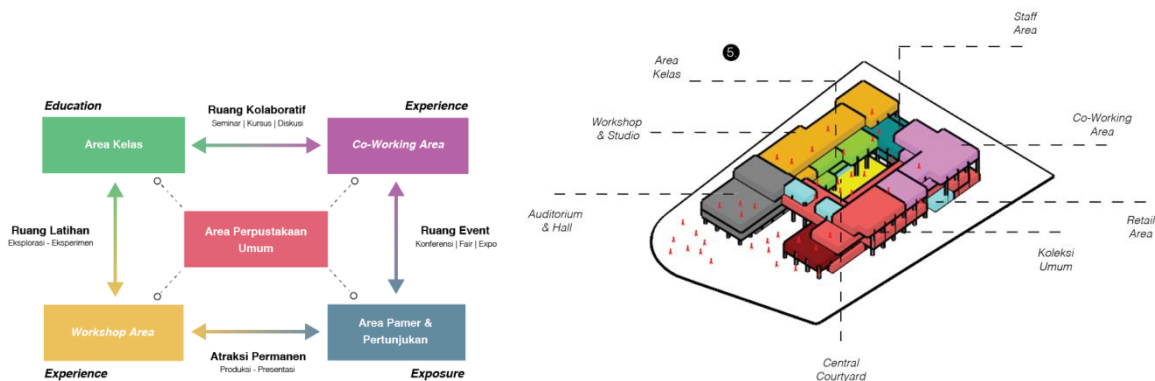
Strategi organisasi ruang pada Perpustakaan Publik di Kota Purwokerto diterapkan dengan penyusunan ulang program ruang perpustakaan berdasarkan proyeksi peran perpustakaan publik di masa depan menurut Brian Edwards (2009), dimana perpustakaan publik sebagai *'learning center'* tidak hanya berkembang secara fungsinya saja, melainkan berdampak pada ruang-ruang yang ditawarkannya, perpustakaan akan bertransformasi menjadi beberapa zona yang dikhususkan fungsinya secara masing-masing dan saling terintegrasi.



Gambar 2
Elemen Kunci dan Pengaturan Zona Pada Perpustakaan Publik
 Sumber: Brian Edwards, 2009

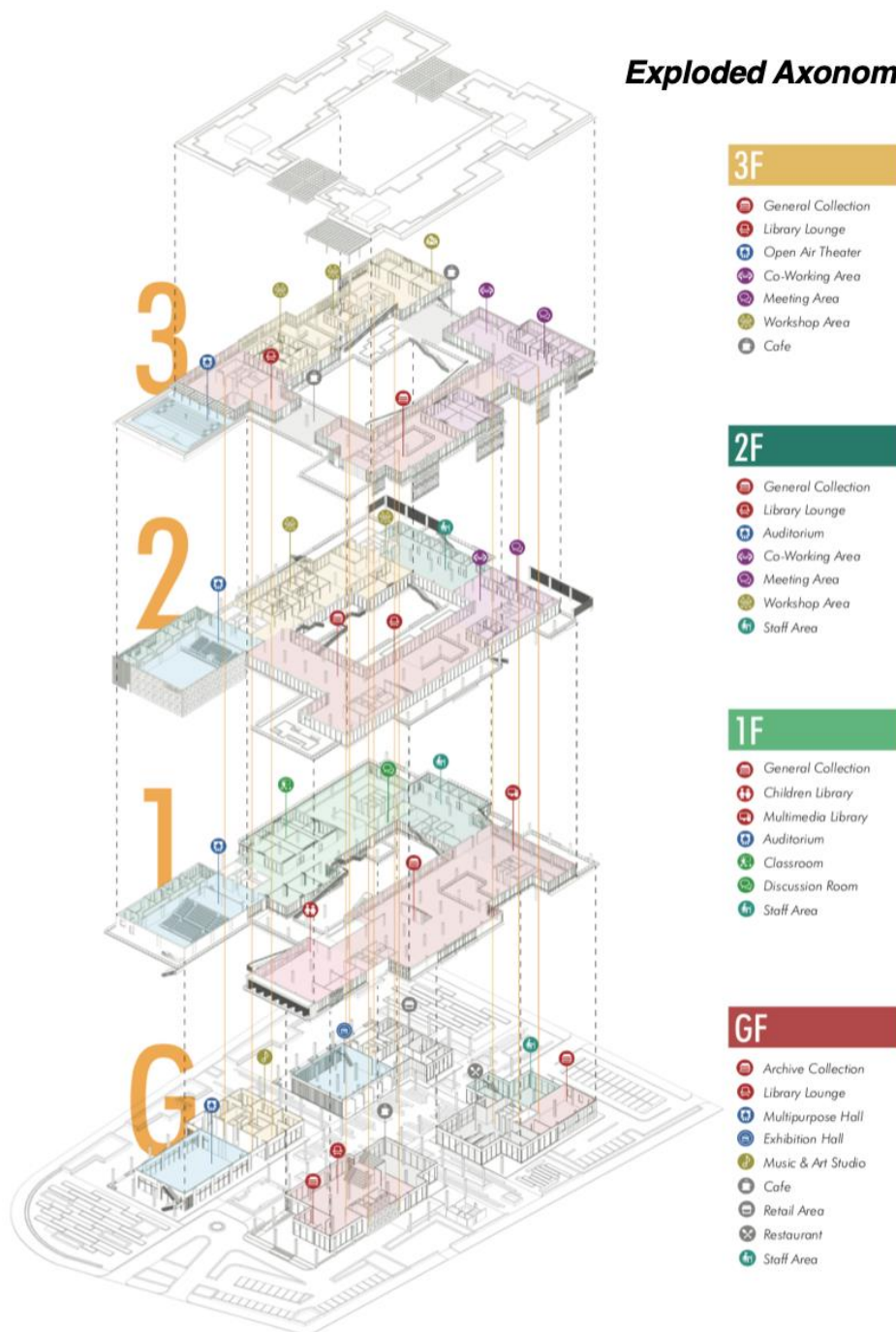
Ketiga elemen kunci diatas merupakan elemen dasar yang dapat menentukan atau memperjelas peran perpustakaan di masa mendatang. Dengan menerapkan elemen-elemen tersebut kedalam objek perancangan, kegiatan yang diselenggarakan atau terjadi pada perpustakaan tidak hanya sekedar memanfaatkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang tersedia namun juga kegiatan eksplorasi hingga penciptaan, sehingga perpustakaan dapat menjadi sarana dimana informasi dan ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan dan disebarluaskan oleh masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dan telah dikelompokkan sesuai dengan zona ruang secara masing-masing tersebut juga disesuaikan dengan penyusunan kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas dari masing-masing pengguna secara demografis dan ditinjau kembali relevansinya terhadap komponen pembelajaran agar program ruang yang dihasilkan dapat berfungsi secara maksimal dan menyeluruh sebagai model baru sebuah perpustakaan publik sebagai institusi pendidikan.



Gambar 3
Hubungan Antar Program Ruang dan Zonasi pada Bangunan

Konsep hubungan antar program dan zonasi bangunan yang diterapkan adalah dengan memunculkan kegiatan serta ruang-ruang bersama sebagai relevansi diantara program ruang yang dihadirkan, serta menjadikan area perpustakaan sebagai zona yang memiliki porsi paling besar dan selalu berkaitan dengan program ruang lainnya. *Central courtyard* dihadirkan untuk menciptakan atrium sebagai titik pusat sekaligus penghubung antar program ruang pada bangunan dengan visibilitas tinggi ke segala sisi serta memberikan kebebasan akses pada pengguna perpustakaan.



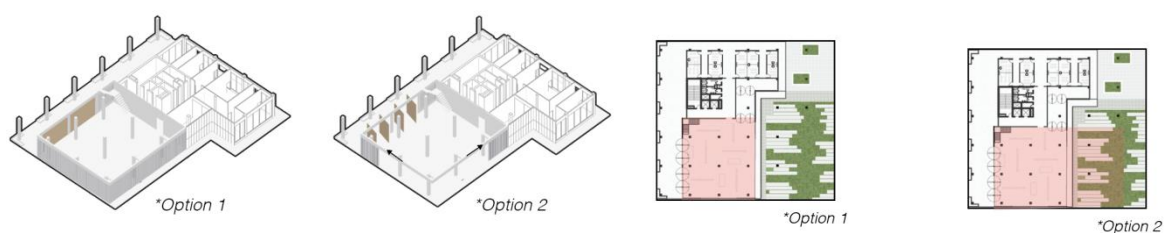
Gambar 4
Aksonometri Program Ruang pada Tiap Lantai Bangunan

Penyusunan ulang program ruang yang dilakukan dengan menyesuaikan kondisi serta kebutuhan masyarakat saat ini dan digambarkan melalui zona-zona yang saling terintegrasi merupakan upaya untuk mewujudkan perpustakaan yang kini dikenal konvensional menjadi lebih sosial dan berorientasi terhadap kebutuhan masyarakatnya. Keberagaman aktivitas yang terjadi serta kebutuhan yang terus berkembang merupakan tantangan sekaligus konsekuensi atas seiring berkembangnya fungsi perpustakaan sebagai ruang publik. Maka dari itu untuk mendukung nilai dan fungsi pada ruang-ruang yang ada, diterapkan prinsip fleksibilitas ruang dalam arsitektur. Fleksibilitas ruang selain dapat mencapai efisiensi dan efektifitas ruang, juga dapat menjadi strategi alternatif dalam mengakomodir kebutuhan pengguna yang terus berkembang dengan kemampuannya untuk beradaptasi agar perpustakaan tetap menjadi aktif dan relevan. Fleksibilitas juga merupakan salah satu prasyarat, sekaligus indikator keberhasilan dalam merancang suatu perpustakaan menurut beberapa arsitek perpustakaan di UK yang dicantumkan oleh Faulkner-Brown (1987). Prinsip fleksibilitas ruang yang diterapkan pada perpustakaan publik di Kota Purwokerto menggunakan tiga konsep fleksibilitas ruang menurut Pena & Parshal (2012) yaitu fleksibilitas dimensi ruang atau ekspansibilitas, fleksibilitas konfigurasi ruang atau konvertabilitas, dan fleksibilitas ruang multifungsi atau versatilitas.

Penerapan Prinsip Fleksibilitas Dimensi Ruang atau Ekspansibilitas

Prinsip fleksibilitas dimensi ruang yang diterapkan pada bangunan perpustakaan publik di Kota Purwokerto dimaksudkan untuk mengatasi pertumbuhan baik secara kapasitas, fungsi, maupun kualitas suatu ruang, dengan kemampuan ruang yang mampu berekspansi untuk mengakomodir pertumbuhan tersebut. Sekuensi fleksibilitas dimensi ruang dimulai pada area pameran yang terletak pada lantai dasar dan bersinggungan langsung dengan *central courtyard*, oleh karena itu fleksibilitas dimensi ruang diterapkan untuk memanfaatkan area sekitarnya sebagai ekspansi fungsi dari ruang pameran sekaligus menciptakan koneksi antara ruang *indoor-outdoor*. Penerapan ekspansibilitas didukung dengan sistem panel *stainless steel* berkisi yang dapat bergerak mengikuti alur/rel di atasnya, area pameran dapat mengoptimalkan pencahayaan alami sekaligus dapat mereduksi batas-batas fisik terhadap area sekitarnya, sehingga terbentuk area pameran dengan konsep *semi outdoor*. Untuk menambah nilai fleksibilitas, *entrance* berupa panel kayu dengan sistem '*pivoting*' dapat difungsikan juga sebagai panel *display* sebagai unsur atraktif pada sisi koridor area pameran.

Exhibition Area - Ekspansibilitas



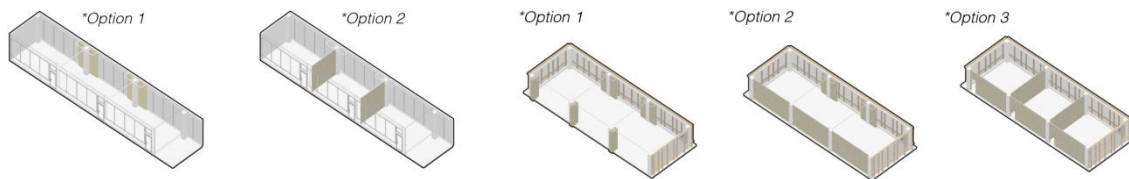
Gambar 5
Skema Fleksibilitas Dimensi Ruang pada Area Pameran

Selain pada area pameran, fleksibilitas dimensi ruang juga diterapkan pada ruang-ruang yang memiliki fungsi dengan frekuensi aktivitas yang aktif dengan kapasitas pengguna yang cenderung fluktuatif, seperti ruang *meeting* dan ruang *workshop*. Ruang *meeting* yang merupakan bagian dari area *co-working* dan terletak pada lantai dua ini dapat berekspansi secara dimensi untuk menyesuaikan pertumbuhan kapasitas pengguna pada aktivitas pertemuan. Terdiri dari tiga buah modul dengan ukuran masing-masing sebesar 8 x 4,7 meter dan dapat mengakomodir hingga 10 orang, ruangan ini dapat berekspansi dengan sistem panel kayu '*movable*' yang dapat bergerak mengikuti alur/rel sehingga ketiga modul tersebut dapat melebur menjadi satu ruangan berukuran 23,8 x 4,7 meter dan dapat mengakomodir hingga 30 orang dalam satu kegiatan yang bersamaan.

Kemudian pada ruang *workshop* yang merupakan perluasan fungsi dari area '*lounge*' dan terletak pada lantai tiga bangunan, dapat difungsikan sebagai ruang *workshop* dengan tiga modul ruang dengan ukuran masing-masing sebesar 7,8 x 7,8 meter dan dapat mengakomodir hingga 20 orang. Fleksibilitas dimensi ruang yang diterapkan adalah dengan menggunakan sistem panel kayu '*movable*' yang bergerak mengikuti alur/rel di atasnya sebagai pembatas antar modul dan sistem panel '*folding*' yang dapat melipat menuju kolom bangunan sebagai pembatas fungsi pada area *lounge* dan ruang *workshop*. Modul ruang dapat disatukan hingga berukuran 23,4 x 7,8 meter yang dapat mengakomodir hingga 60 orang dalam satu kegiatan yang sama, serta jika tidak difungsikan ruangan ini dapat ditransformasikan dan berfungsi menjadi area *lounge*.

Meeting Room (Type A) - Ekspansibilitas

Workshop Room (Type C) - Ekspansibilitas



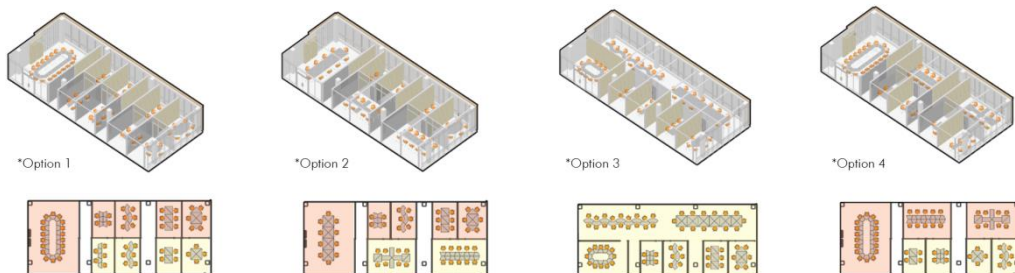
Gambar 6

Skema Fleksibilitas Dimensi Ruang pada Ruang Meeting dan Ruang Workshop

Adapun jenis ruang lain yang diterapkan fleksibilitas dimensi ruang adalah ruang *meeting* tipe B yang terletak pada lantai tiga bangunan. Ruangan ini dihadirkan untuk mengakomodir kebutuhan pertemuan dalam kelompok skala kecil dengan sifat ruang privat dan semi privat. Fleksibilitas dimensi ruang diterapkan dengan sistem panel kayu (pada ruang privat) dan panel kaca (pada ruang semi privat) yang dapat digeser secara bersamaan untuk menyesuaikan fungsi dan kapasitas pengguna. Modul-modul ruang yang dikhususkan bagi tiap-tiap kelompok dengan kapasitas 4 orang pada modul terkecil dan 20 orang pada ruang meeting besar dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna seperti ruang privat dan ruang semi privat pada masing-masing modul (opsi 1), ruang semi privat sebagai ruang interaksi diantara 2 modul privat (opsi 2), ruang privat yang di ekspansi menjadi ruang semi privat secara keseluruhan (opsi 3), dan ruang privat yang diekspansi bagi satu kelompok dengan kapasitas hingga 10 orang diantara 2 modul semi privat.

Meeting Room (Type B) - Ekspansibilitas

Private Semi-Private



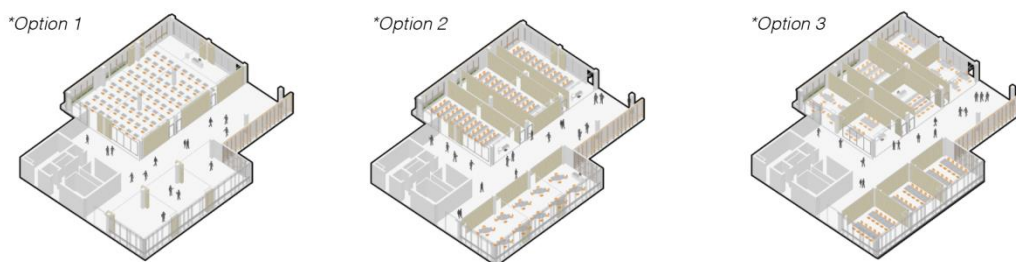
Gambar 7

Skema Fleksibilitas Dimensi Ruang pada Ruang Meeting Tipe B

Penerapan Prinsip Fleksibilitas Konfigurasi Ruang atau Konvertabilitas

Prinsip fleksibilitas konfigurasi ruang yang diterapkan pada bangunan perpustakaan publik di Kota Purwokerto dimaksudkan untuk mengatasi kebutuhan akan adanya perubahan tata atur atau konfigurasi pada suatu ruang yang merujuk pada perubahan orientasi serta kualitas suatu ruangan melalui perubahan beberapa opsi layout ruangan. Sekuensi fleksibilitas konfigurasi ruang dimulai pada area kelas yang terletak pada lantai satu bangunan yang meliputi satu ruang kelas besar dengan ukuran 16 x 23,4 meter dan satu ruang kelas sedang berukuran 7,8 x 23,4 meter. Pada ruang kelas besar, prinsip fleksibilitas konfigurasi ruang diterapkan dengan menggunakan sistem panel kayu 'movable' yang terdiri dari panel fix dan panel berpintu yang dapat bergerak mengikuti alur/rel di atasnya. Dapat dikonfigurasi menjadi 3 (masing-masing berukuran 16 x 5,8 meter) hingga 6 ruang (masing-masing berukuran 8 x 5,8 meter) secara terpisah dengan sirkulasi sebesar 3 meter, serta dapat mengakomodir 24 hingga 150 orang. Adapun ruang kelas sedang yang dapat dikonfigurasi hingga menjadi 3 ruang terpisah dengan sistem panel 'movable' dan 'folding' dan dapat ditransformasikan menjadi sirkulasi atau *area study lounge* jika tidak sedang difungsikan.

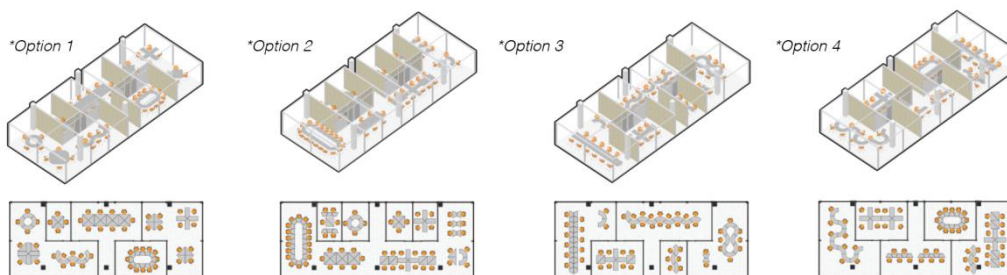
Classroom Area - Konvertabilitas - Ekspansibilitas



Gambar 8
Skema Fleksibilitas Konfigurasi Ruang pada Area Kelas

Selain pada area kelas, fleksibilitas konfigurasi ruang diterapkan juga pada area *workshop* yang terletak pada lantai dua bangunan. Area *workshop* dengan sifat semi privat dapat diakses dari segala sisi ini menggunakan dinding fix berupa dinding kaca dan dinding non fix berupa sistem panel kayu yang dapat digeser sebagai pembatas sekaligus penghubung antar modul, sehingga pengguna dapat menyesuaikan serta mempersonalisasikan ruangan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Dengan ukuran area sebesar 9,5 x 23,7 meter, ruangan ini dapat dikonfigurasi hingga berbagai macam *layout* ruang untuk mengakomodir berbagai macam aktivitas *workshop* dalam skala kecil. Penggunaan furniture berupa modul-modul yang dapat di transformasikan menjadi beberapa bentuk juga diterapkan untuk memaksimalkan fleksibilitas konfigurasi ruang pada area ini.

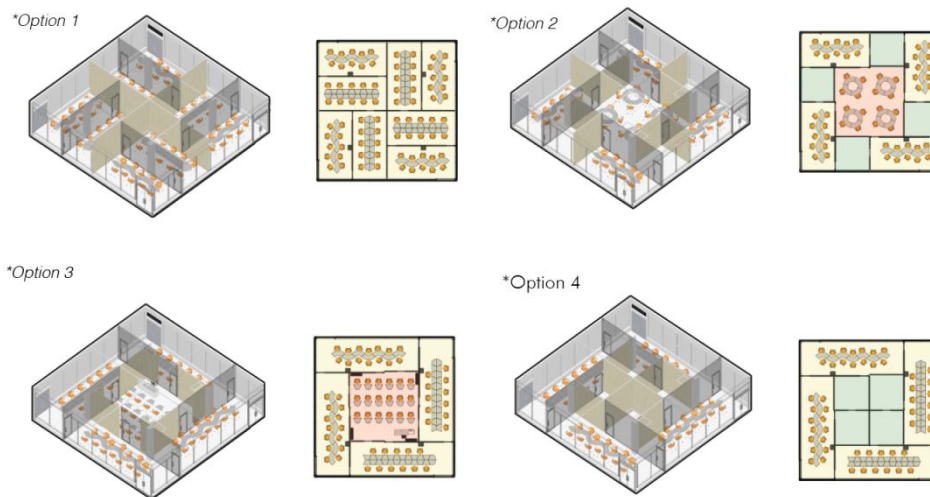
Workshop Area - Konvertabilitas



Gambar 9
Skema Fleksibilitas Konfigurasi Ruang pada Area Workshop

Penerapan fleksibilitas konfigurasi ruang lain pada bangunan ada pada ruang *workshop* tipe b yang terletak pada lantai tiga bangunan, dimana merupakan ruang *workshop* dengan luasan 219 m² yang terdiri dari komponen dinding *fix* berpintu dan dinding non *fix* berupa panel dengan sistem '*movable*' yang dapat dikonfigurasi menjadi 4 macam *layout* ruang dan dapat difungsikan secara bersamaan, seperti pada opsi 1 yaitu ruangan dapat terbagi menjadi 8 modul ruang *workshop* secara simetris dengan luasan 28 m² dengan kapasitas masing-masing hingga 10 orang. Pada opsi 2 yaitu ruangan dapat terbagi menjadi 3 fungsi yang berbeda, yaitu ruang *workshop* (4 ruang) dengan fasilitas ruang lab pada masing-masing ruang, dan area bersama yang dipusatkan pada tengah ruangan. Pada opsi 3 yaitu ruangan dapat terbagi menjadi 2 fungsi yang berbeda, yaitu ruang *workshop* (4 ruang) dengan kapasitas hingga 14 orang dengan area bersama yang dipusatkan pada tengah ruangan untuk berbagai macam fungsi bersama. Pada opsi 4 yaitu ruangan dapat terbagi menjadi 2 fungsi berbeda yaitu ruang *workshop* (4 ruang) dengan kapasitas masing-masing hingga 14 orang, dengan fasilitas ruang lab yang terkoneksi ke seluruh ruang *workshop*.

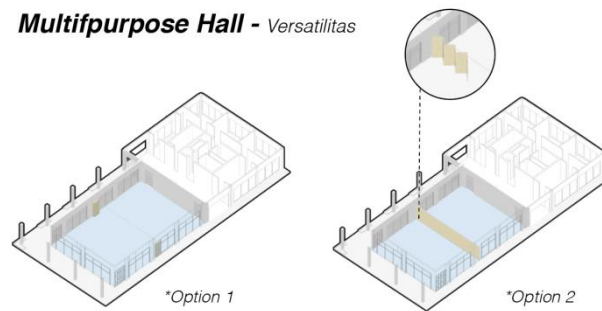
Workshop Room (Type B) - Konvertabilitas



Gambar 10
Skema Fleksibilitas Konfigurasi Ruang pada Ruang Workshop Tipe B

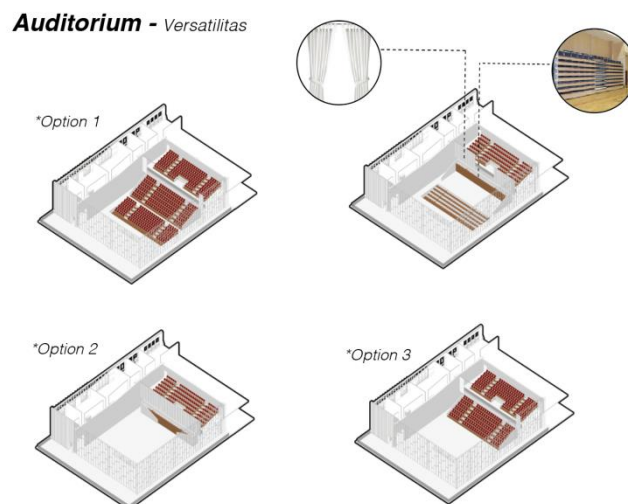
Penerapan Prinsip Fleksibilitas Ruang Multifungsi atau Versatilitas

Fleksibilitas ruang multifungsi yang diterapkan pada bangunan perpustakaan publik di Kota Purwokerto dimaksudkan untuk menghadirkan ruang yang dapat difungsikan dalam berbagai aktivitas, sehingga perkembangan kebutuhan pengguna terkait aktivitas pembelajaran di masa mendatang dapat terakomodir tanpa harus menghadirkan ruang-ruang baru yang dispesifikasikan fungsinya. Sekuensi penerapan fleksibilitas ruang multifungsi dimulai dari hall multifungsi yang terletak pada lantai dasar bangunan. Memiliki luasan sebesar 500 m² dan berorientasi ke area publik secara langsung, hall ini dapat difungsikan dalam berbagai aktivitas event yang bersifat informal seperti konferensi, seminar, pertunjukan musik, ataupun pameran. Untuk memaksimalkan fleksibilitas ruang, hall multifungsi dapat terbagi menjadi 2 ruangan yang terpisah berukuran 250 m² dengan sistem panel *acoustic 'folding'* yang dapat dilipat mengikuti alur/rel di atasnya, sehingga kedua ruangan dapat difungsikan di waktu yang bersamaan.



Gambar 11
Skema Fleksibilitas Ruang Multifungsi pada Ruang Hall Multifungsi

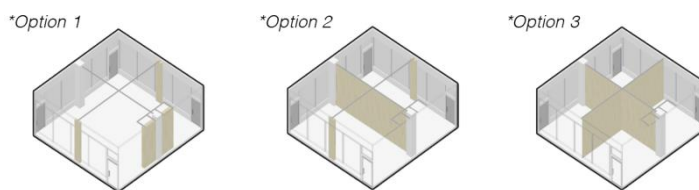
Selain pada ruang hall, fleksibilitas ruang multifungsi juga diterapkan pada ruang auditorium. Ruang auditorium terletak pada lantai satu dan dua bangunan dengan fungsi untuk mengakomodir aktivitas-aktivitas *event* yang bersifat lebih formal dan berkapasitas maksimal hingga 381 orang (opsi 1). Fleksibilitas yang diterapkan adalah dengan sistem *foldable seat* pada zona paling bawah, dimana bangku penonton dapat dilipat dan ditutup oleh panel lantai dan *telescopic seating* pada zona tengah, dimana merupakan sistem seating dengan kemampuan untuk melipat satu persatu menjadi tumpukan dek secara vertikal saat sedang tidak difungsikan dan dapat dioperasikan secara otomatis dari jarak dekat maupun jauh melalui remot yang tersedia. Ruang auditorium dapat bertransformasi menjadi hall tipe 1 tanpa kursi (opsi 2) yang dapat difungsikan sebagai ruang *event* yang bersifat non formal. Adapun jika zona kursi paling bawah tidak difungsikan, dapat difungsikan sebagai area ekspansi pada panggung dengan kapasitas kursi penonton sebanyak 266 orang (opsi 3).



Gambar 12
Skema Fleksibilitas Ruang Multifungsi pada Ruang Auditorium

Adapun ruang dengan fungsi non spesifik yang dihadirkan yaitu ruang multifungsi pada lantai dua dan tiga bangunan. Ruang multifungsi bergungsi sebagai ruang tambahan yang dapat mengakomodir keberagaman kebutuhan aktivitas pengguna. Ruang multifungsi ini memiliki bentuk modul persegi dengan ukuran 8,3 x 8,3 meter yang dapat difungsikan sebagai ruang rapat atau pertemuan, diskusi, dan bekerja dalam kelompok kecil maupun besar. Sistem fleksibilitas lain yang diterapkan adalah dengan sistem panel kayu '*movable*' dan '*folding*' sebagai pembatas antar ruang menjadi 2 hingga 4 *layout* ruang secara simetris dan dapat digunakan dalam berbagai fungsi di waktu yang bersamaan.

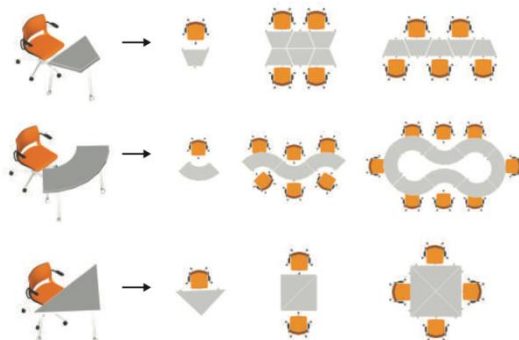
Multipurpose Room - Versatilitas - Konvertabilitas



Gambar 13
Skema Fleksibilitas Ruang Multifungsi pada Ruang Multifungsi

Penerapan Modul Perabot Fleksibel pada Ruang Fleksibel

Penggunaan *furniture* atau perabot berupa bangku dan meja dengan modul yang dapat ditransformasikan bertujuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna terkait dengan kapasitas pada masing-masing ruangan, sehingga dapat memaksimalkan prinsip fleksibilitas yang diterapkan pada ruang-ruang perpustakaan publik di Kota Purwokerto. Pemilihan bentuk yang beragam ditujukan agar pengguna dapat terlibat secara langsung dan dapat memiliki opsi untuk mengatur konfigurasi modul-modul tersebut sesuai selera dan kebutuhannya masing-masing.



Gambar 14
Skema Fleksibilitas Ruang Multifungsi pada Ruang Multifungsi

Sistem yang digunakan pada masing-masing perabot adalah menggunakan roda dengan *lock system* pada masing-masing kaki yang terdapat pada masing-masing sudut perabot, sehingga pengguna dapat dengan mudah memindahkan atau menyatukan antar modul perabot.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perpustakaan publik dengan penerapan prinsip fleksibilitas ruang di Kota Purwokerto bertujuan untuk menginterpretasikan kembali tipologi dari sebuah perpustakaan publik dengan cara merubah paradigma perpustakaan model lama yang dikenal konvensional menjadi wadah yang dapat mengintegrasikan berbagai fungsi. Strategi awal yang diterapkan adalah dengan menyusun ulang program ruang perpustakaan yang disesuaikan dengan konteks pengguna secara demografis dan ditinjau kembali relevansinya terhadap komponen pembelajaran. Prinsip fleksibilitas yang diterapkan merupakan strategi untuk mengatasi keberagaman aktivitas yang terjadi serta kebutuhan pengguna yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Terdapat tiga prinsip fleksibilitas ruang yang

diterapkan yaitu fleksibilitas dimensi ruang, fleksibilitas konfigurasi ruang, dan fleksibilitas ruang multifungsi.

Prinsip fleksibilitas dimensi ruang diterapkan pada area pameran yaitu dengan memanfaatkan area disekitarnya sebagai ekspansi fungsi dari ruang pameran serta menciptakan koneksi antara ruang *indoor-outdoor*. Kemudian pada ruang *meeting* yang terdiri dari 3 modul dengan ukuran sebesar 8 x 4,7 meter dapat berekspansi menjadi 23,8 x 4,7 meter dengan dengan sistem panel '*movable*'. Pada ruang *workshop* dengan 3 modul ruang sebesar 7,8 x 7,8 meter dapat disatukan hingga berukuran 23 x 7,8 meter dengan sistem panel '*movable*', dapat ditransformasikan menjadi perluasan fungsi dari area *lounge* jika sedang tidak difungsikan dengan sistem panel '*folding*'. Pada ruang *meeting* tipe b yaitu dengan menggunakan sistem panel kayu (pada ruang privat) dan panel kaca (pada ruang semi privat) yang dapat digeser secara bersamaan untuk menyesuaikan fungsi dan kapasitas pengguna.

Prinsip fleksibilitas konfigurasi ruang diterapkan pada area kelas dengan yang dapat dikonfigurasi menjadi 3 (masing-masing berukuran 16 x 5,8 meter) hingga 6 ruang (masing-masing berukuran 8 x 5,8 meter) secara terpisah dengan sirkulasi sebesar 3 meter. Kemudian pada area *workshop* dapat dikonfigurasi hingga berbagai macam *layout* ruang dengan sistem berupa panel kayu yang dapat digeser sebagai pembatas sekaligus penghubung antar modul. Pada ruang *workshop* tipe b yang terdiri dari komponen dinding fix berpintu dan dinding non fix berupa panel dengan sistem '*movable*' dapat dikonfigurasi menjadi 4 macam *layout* ruang.

Prinsip fleksibilitas ruang multifungsi diterapkan pada ruang hall yang dapat difungsikan dalam berbagai aktivitas event yang bersifat informal seperti konferensi, seminar, pertunjukan musik, ataupun pameran. Kemudian pada ruang auditorium dapat berfungsi untuk mengakomodir event-event yang bersifat formal dan non formal menggunakan sistem *telescopic seating* dan *foldable seating*. Adapun ruang-ruang tambahan yang dihadirkan sebagai ruang multifungsi pada lantai 2 dan 3 bangunan yang dapat dapat difungsikan sebagai ruang rapat atau pertemuan, diskusi, dan bekerja dalam kelompok kecil maupun besar.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). Anak berkesulitan belajar: Teori, Diagnosis dan remediasinya. Jakarta: RINEKA CIPTA
- Edwards, B. (2009), *Libraries and Learning Resource Centres*. Edisi Ke 2. Burlington: Elsevier Linacre House
- Fuadiya, D., Purnomo, A.H., & Kusumaningdyah, N.H. (2020). Prinsip Fleksibilitas Ruang Dalam Arsitektur Pada Perancangan Bangunan Solo Creative Hub. *Senthong Vol. 3 No.1*, Januari 2020, 126-135
- Golten, E. (2019), *Public Libraries as Place and Space – New Services, New Visibility*. Oslo Metropolitan University: Oslo Metropolitan University.
- Kompas.com. (2015). Popularitas Perpustakaan Semakin Pudar Dilibas Digital. Diakses pada 17 Juni 2020, dari <https://www.edukasi.kompas.com/read/2015/09/16/09111961/Popularitas-Perpustakaan-Semakin-Pudar-Dilibas-Digital>
- Kronenburg, Robert. (2007). *Flexible: Architecture that Responds to Change*. London: Lauren King Publisher
- Pena, W. M., & Parshall. S. A. (2012), *Problem seeking: An architectural programming primer*. John Wiley & Sons.
- United Nations Development Programme. (2019). *Human Development Index*. United States: United Nations Development Programme.
- Databoks. (2019, 9 Desember). Tingkat Literasi Pelajar Indonesia Masih Rendah. Diakses pada 17 Juni 2020, dari <https://www.databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/09/tingkat-literasi-indonesia-masih-rendah>